

**PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERCERITA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA  
KELAS III SD NEGERI 092 PAGARANTONGA**

**H. Tasrif**

Guru SD Negeri 092 Pagarantonga

Surel : h\_tasrif@gmail.com

**Abstract : The Use of Picture Media To Increase The Ability Of Storytelling In Indonesian Lesson Student Class III SD Negeri 092 Pagarantonga.** The purpose of research to improve the ability to tell the story through the media images in learning Indonesian class III elementary school. The approach used is a classroom action research approach. The subjects of the study were the third grade students of SD Negeri 092 Pagarantonga which amounted to 21 students. Obtained the level of student learning ability on the initial observation of the average value of 55.33 with the percentage of 23.8% and who have not been able to as much as 76.2%. In the first cycle the average score of students increased to 66.38 with a percentage of 38% and who have not been able to as much as 62%. At cycle II the average score of students increased to 79.10 with the percentage of 85.7% and only 14.3% who have not been able to tell the story.

**Keywords :** Media image, and ability to speak

**Abstrak : Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri 092 Pagarantonga.** Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SD. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 092 Pagarantonga yang berjumlah 21 orang siswa. Diperoleh tingkat kemampuan belajar siswa pada pengamatan awal nilai rata-rata 55,33 dengan persentase 23,8% dan yang belum mampu sebanyak 76,2%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 66,38 dengan persentase 38% dan yang belum mampu sebanyak 62%. Pada waktu siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,10 dengan persentase 85,7% dan hanya sebanyak 14,3% yang belum mampu dalam bercerita.

**Kata Kunci :** Media gambar, dan kemampuan berbicara

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah berkembang dengan pesat dan sangat menarik untuk diperbincangkan. Kemenaikan itu terutama dalam hal ruang lingkup materi pokok yang harus di belajarkan guru diperlukan dalam rangka menciptakan suatu hasil dan dampak pendidikan yang berkualitas. Penggunaan media dan sumber belajar perlu diperhatikan agar dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Perlu pula dikembangkan bentuk penilaian pembelajaran yang linier dengan aktivitas belajar siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1). Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis; (2). Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3). Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4). Menggunakan bahasa Indonesia untuk

meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5). Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6). Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Jelaslah bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas, terampil dan profesional.

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar akan di ajarkan pelajaran bahasa Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan peserta didik. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan intelektual, sosial, dan emosional untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Sesuai dengan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan, yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa. Oleh karena itu, keterampilan berbicara sebagai salah satu komponen keterampilan berbahasa yang perlu diterapkan kepada peserta didik. Sebab kemampuan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Karena pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.

Salah satu cakupan berbicara sebagai komunikasi lisan adalah kemampuan bercerita. Bercerita merupakan salah satu kemampuan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Dalam kegiatan bercerita guru harus merancang dengan baik. Sebelum kegiatan dilaksanakan, jauh sebelumnya guru sudah meminta siswa untuk memilih cerita yang menarik. Setelah itu siswa diminta menghafalkan jalannya cerita agar nanti pada pelaksanaannya, yaitu bercerita di depan kelas, tidak mengalami kesulitan. Namun tidak semua siswa memiliki kemahiran dalam bercerita di depan kelas walaupun kemampuan ini dapat dimiliki melalui proses belajar dan latihan. Hal ini sangat terkait dengan adanya hambatan yang dialami siswa dalam bercerita dimana sebagian siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran sehingga kemampuan bercerita siswa dalam materi menjelaskan isi teks kurang memuaskan atau masih rendah, dimana siswa memperoleh nilai seperti yang ada pada tabel berikut ini:

Tabel. Nilai Persentase Kemampuan Bercerita

No.	Banyak Siswa	Nilai	Persentase (%)	KKM
1.	6 orang	40	28,6	65
2.	5 orang	50	23,8	65
3.	7 orang	60	33,3	65
4.	3 orang	70	14,3	65
Jlh	21 orang			

Berdasarkan tabel diatas, maka siswa yang mampu dalam materi menjelaskan isi teks adalah sebanyak 3 orang 14,3 % dan yang tidak mampu sebanyak 18 orang 85,7 % dari 21 orang siswa kelas III SD Negeri 092 Pagarantonga.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemauan yang dimiliki siswa kelas III dalam bercerita, selain itu metode yang digunakan masih konvensional. Sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan kata lain pada saat pembelajaran berlangsung guru kurang melibatkan siswa.

Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Maka dapat dibantu dengan menggunakan media pembelajaran. (Muhammad Noor, 2010:3) menyatakan bahwa “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.

Selanjutnya Muhammad Noor menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran memiliki manfaat, sebagai berikut: (1). Penggunaan media gambar dalam pengajaran dapat merangsang minat atau perhatian siswa; (2). Gambar yang dipilih dapat diadaptasi secara cepat yang dapat membantu siswa memahami dan mengingat informasi bahan-bahan yang verbal yang menyertainya, (2010:36).

Sebagai guru di kelas III peneliti memilih media gambar untuk mengembangkan kemampuan bercerita siswa dalam materi menjelaskan isi teks. Karena gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat

menumbuhkan perhatian siswa, menumbuhkan rasa keingintahuan siswa mengenal peristiwa yang terjadi dibalik sebuah gambar yang dilihatnya, sehingga akhirnya siswa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut.

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas III SD Negeri 092 Pagarantonga ?”.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 092 Pagarantonga.

## **METODE**

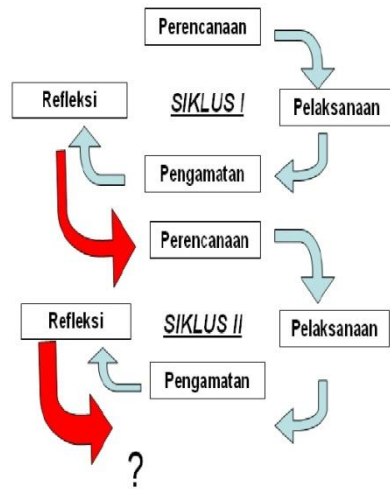
Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilaksanakan guru pada saat kegiatan proses belajar mengajar terjadi di kelas.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 092 Pagarantonga dan dilaksanakan pada tahun 2015/2016 pada semester ganjil.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 092 Pagarantonga yang berjumlah 21 orang. Objek penelitian ini adalah kemampuan bercerita.

Menurut Arikunto (2008) mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahap yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Agar lebih jelas digambarkan secara skematis model penelitian sebagai berikut:

### MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Gambar. Skema Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008:16)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun tahapannya pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

**Siklus I. Perencanaan Tindakan.** Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Membuat RPP yang menjabarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, penyediaan alat/sumber belajar dan latihan. 2) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam setiap siklus dengan diterapkannya proses pembelajaran dengan media gambar. 3) Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa.

**Pelaksanaan Tindakan.** Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

**Observasi.** Tahap pengamatan dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini untuk melihat kesulitan yang dialami siswa sewaktu pembelajaran dilakukan.

**Refleksi.** Tahap ini dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan dan membuat kesimpulan, mengetahui kekurangan ataupun kelebihan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui media gambar khususnya dalam materi menjelaskan isi teks yang pada akhirnya diperbaiki pada siklus II.

Setelah siklus I dilakukan dan belum mendapatkan hasil yang maksimal, maka dalam hal ini dilaksanakan siklus II dengan tahapan yang sama.

**Siklus II. Perencanaan.** Tahap perencanaan pada siklus II merupakan hasil refleksi dari siklus I. Pada tahap ini peneliti dapat mengetahui seberapa banyak siswa yang kurang berhasil dalam belajar dan memfokuskan kesulitan yang dialami siswa pada siklus I.

**Pelaksanaan Tindakan.** Pelaku tindakan dalam penelitian kelas ini adalah guru kelas III. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sama dengan rencana pembelajaran siklus I.

**Observasi.** Pengamatan dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Yang diamati adalah siswa, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang dikehendaki.

**Refleksi.** Dari tes dan observasi yang dilakukan diambil kesimpulan. Apakah kegiatan yang dilakukan telah berhasil atau belum berhasil. Jika pada siklus ini masih banyak siswa yang belum memahami maka akan direncanakan pada siklus berikutnya.

Namun, jika telah memenuhi indikator keberhasilan belajar, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Lembar Pengamatan (Observasi).

Lembar ini digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran.

Kegiatan Secara Langsung.

Kegiatan ini digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan dan bakat yang di miliki siswa.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah observasi dan kegiatan secara langsung.

Analisis data dilaksanakan untuk merefleksi setelah implementasi suatu tindakan perbaikan, mencakup proses dan dampak seperangkat tindakan dalam suatu siklus penelitian tindakan kelas keseluruhan. Dalam hal ini analisis data adalah proses pengelompokan, penghitungan, dan penafsiran data yang diperoleh secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian tindakan kelas. Data hasil observasi pembelajaran dianalisis kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian teori dan pengajuan hipotesis dan pengalaman peneliti sebagai guru kelas III.

## PEMBAHASAN

Sebelum diberikan pembelajaran, terlebih dahulu siswa diberikan pre tes (tes awal) dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam bercerita. Dari hasil pre tes yang telah diberikan kepada siswa diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kurang mampu dalam bercerita dengan tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa bercerita tidak

menggunakan lafal/pengucapan kata, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Dari hasil pre tes bercerita yang dilakukan terhadap 21 siswa diperoleh data kemampuan bercerita siswa adalah 70 dan nilai terendah 40. Hanya 5 siswa (23,8%) yang mampu belajar, sedangkan yang tidak mampu sebanyak 16 siswa (76,2%).

Adapun kesulitan yang dialami siswa antara lain: 1) Siswa kurang mampu dalam lafal/pengucapan kata pada saat bercerita. 2) Siswa masih kurang mampu menentukan lafal/pengucapan kata sebuah kalimat dalam cerita. 3) Pada saat bercerita, intonasi suaranya masih kurang tepat. 4) Masih banyak siswa yang tidak menggunakan ekspresi sewaktu bercerita.

Siklus I. Perencanaan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian, maka peneliti membuat alternatif pemecahan masalah dengan melakukan serangkaian tindakan yang perlu dilakukan antara lain: 1) Guru menjelaskan tentang cara bercerita yang baik dan benar. 2) Siswa bercerita sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru.

Pelaksanaan Tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan RPP yang telah disusun. Adapun kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dimulai dengan menjelaskan pengertian bercerita, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita misalnya seperti lafal/pengucapan kata, intonasi suara, dan ekspresi wajah. Setelah itu peneliti menempelkan gambar yang akan diceritakan. Selanjutnya peneliti menjelaskan cara bercerita dengan baik secara berulang-ulang. Kemudian siswa diminta untuk menceritakan gambar tersebut secara bergantian.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan 2 x pertemuan (2 x 35 menit). Diakhir siklus ini siswa diberikan tes hasil belajar yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang telah diberikan.

Observasi dan Evaluasi I. Observasi dilaksanakan oleh peneliti sendiri pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk menilai sejauhmana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan melihat aktivitas siswa dalam pembelajaran. Adapun lembar observasi oleh guru kelas III sebagai peneliti, sebagai berikut:

Tabel. Observasi Kemampuan Bercerita Siswa Pada Siklus I

No.	Indikator	Siklus I			
		4	3	2	1
1.	Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru. Aktif dalam mengemukakan pendapat. Kemampuan siswa dalam bercerita sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Aktif dalam bertanya. Keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas. Berani menjawab pertanyaan.	x			
2.					
3.					
4.			x		
5.				x	
6.			x		
Jumlah Skor yang Diamati		15			
Persentase Aspek yang Diamati		71,42			
Kategori		Cukup Mampu			

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil observasi yang dilakukan, siswa belum menunjukkan keaktifan belajar siswa 71.42% dan kategori cukup mampu. Hal ini terlihat adanya kecenderungan siswa yang kurang serius

belajar. Siswa belum aktif mengemukakan pendapat dalam bercerita sesuai dengan aturannya. Selain itu keaktifan siswa dalam bertanya juga tergolong rendah. Siswa yang aktif dalam bertanya hanya sebagian dari jumlah keseluruhan siswa. Keberanian siswa dalam bercerita dan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan masih belum memuaskan. Mereka hadir di kelas namun pikirannya tidak ada di dalam kelas, bercerita sambil tertawa dan yang lain bercerita dengan temannya. Ini menunjukkan bahwa keberlangsungan belajar bercerita dengan media gambar belum efektif diterapkan guru kepada siswa.

Berdasarkan post tes yang dilakukan pada siklus I, diketahui bahwa hasil belajar bercerita belum memuaskan. Hal ini ditandai dengan penguasaan siswa masih di bawah standar nilai yang ditetapkan (<65%), yakni sebanyak 13 siswa (62%) dari 21 siswa, sedangkan yang mampu lebih sedikit yakni sebanyak siswa (38%). Sementara nilai rata-rata siswa secara keseluruhan adalah 66,38. Ini bermakna bahwa tujuan pembelajaran bercerita pada siklus I dibandingkan dengan pre tes dinilai belum optimal, karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus kedua.

Refleksi I. Pada siklus pertama pembelajaran, terlihat perubahan pola belajar siswa karena pembelajaran yang menggunakan media gambar. Sebelum diterapkannya media gambar terlihat bahwa hasil belajar bercerita siswa tergolong masih rendah, namun setelah diterapkannya pembelajaran bercerita dengan menggunakan media gambar, ternyata hasil belajar bercerita siswa mengalami peningkatan. Jika pada pembelajaran sebelumnya hanya 5 siswa (23,8%) yang tuntas belajar bercerita, setelah diterapkannya media gambar

pada siklus I ternyata sebanyak 8 siswa (38%) berada pada tingkat ketuntasan belajar, yakni sebagian dari mereka sudah pandai bercerita. Ini bermakna media gambar ini memberikan tantangan baru kepada siswa untuk menggali memecahkan permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar memberi motivasi kepada siswa untuk mengeluarkan segala potensi belajar yang dimilikinya.

Walaupun sudah terdapat perubahan suasana pembelajaran tetapi masih ditemukan kendala-kendala yang menyebabkan kurang optimalnya pencapaian hasil belajar siswa, seperti siswa kurang aktif dan motivasi belajar masih rendah. Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa yang masih rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar tuntas, maka tindakan perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

Siklus II. Perencanaan. Perolehan nilai siswa yang diperoleh pada tes siklus I terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai dibawah 65 yakni sebanyak 13 siswa (62%) yang memiliki nilai dibawah standar yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki kemampuan dalam bercerita dengan baik. Dengan demikian peneliti kembali melakukan pembelajaran melalui siklus II dengan lebih memfokuskan dalam bercerita.

Pelaksanaan Tindakan II. Tindakan yang dilakukan peneliti ialah memberikan penjelasan dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam bercerita, peneliti menjelaskan kembali bagaimana bercerita dengan tepat.

Observasi. Observasi pada siklus II juga dilaksanakan oleh peneliti sendiri pada saat pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan untuk menilai sejauhmana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan melihat aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Tabel. Observasi Kemampuan Bercerita Siswa Pada Siklus II

No.	Indikator	Siklus II			
		4	3	2	1
1.	Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru.	x			
2.	Aktif dalam mengemukakan pendapat.		x		
3.	Kemampuan siswa dalam bercerita sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru.		x		
4.	Aktif dalam bertanya.		x		
5.	Keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas.		x		
6.	Berani menjawab pertanyaan.	x			
Jumlah Skor yang Diamati		20			
Persentase Aspek yang Diamati		95,2			
Kategori		Sangat Mampu			

Dari hasil observasi siswa siklus II dapat diketahui tentang keseriusan siswa mendengarkan penjelasan dari guru sudah serius. Dalam mengemukakan pendapat sudah aktif. Kemampuan siswa dalam bercerita meningkat, siswa aktif dalam bertanya, memiliki keberanian untuk bercerita ke depan kelas dan siswa sudah berani menjawab pertanyaan yang ditanyakan langsung oleh guru. Dari tabel diatas dapat dikatakan proses belajar-mengajar dengan menggunakan media gambar pada materi menjelaskan isi teks sudah

berhasil. Setelah dilakukan observasi maka hasil tes pada siklus II dalam bercerita siswa tergolong tinggi. Dari 21 siswa yang diteliti sebanyak 18 siswa (85,7%) telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dan hanya sebanyak 3 siswa (14,3%) yang belum mampu, maka penelitian tidak dilanjutkan lagi untuk siklus ketiga.

Refleksi. Memasuki siklus kedua, terjadi perubahan segala aktivitas belajar siswa. Peningkatan aspek yang diamati dalam penelitian ini termasuk diiringi dengan meningkatnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dengan demikian, teknik yang dikembangkan pada siklus kedua mampu untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Dengan adanya peningkatan rata-rata siswa pada tes siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 66,38 dengan nilai persentase 38%, pada siklus II hasil tes kemampuan siswa dalam bercerita diperoleh nilai rata-rata secara keseluruhan meningkat menjadi 79,01 dengan nilai persentase 85,7%. Hal ini menunjukkan pembelajaran menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas III SD Negeri 092 Pagarantonga.

Melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dalam materi menjelaskan isi teks. Hasil penelitian pada saat pre tes sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar diperoleh nilai rata-rata 55,33 dengan persentase 23,8%, dari hasil tes ini dapat diketahui bahwa pembelajaran bercerita belum berhasil, maka tindakan selanjutnya adalah peneliti memulai pembelajaran dengan menggunakan media gambar. sPada siklus I diperoleh nilai rata-rata 66,38 dengan persentase 38%, dari hasil

tes siklus I dapat dikatakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media gambar sudah mulai meningkat tetapi belum mencapai hasil standar ketuntasan, maka perlu perbaikan untuk siklus berikutnya.

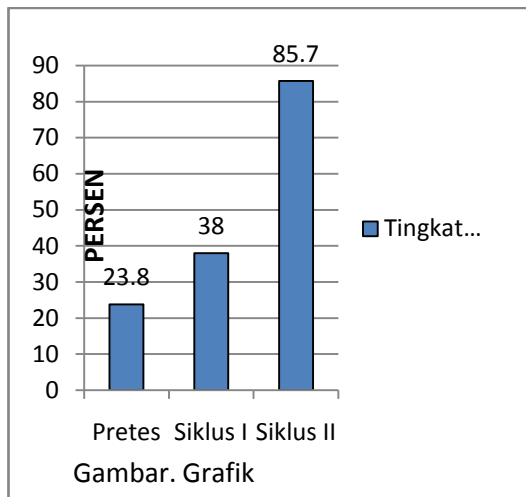
Pada siklus II, yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I, peneliti menjelaskan kesalahan-kesalahan bercerita yang terdapat pada siklus I dan peneliti menjelaskan secara ulang cara bercerita dengan baik. Setelah itu peneliti menyuruh beberapa siswa untuk bercerita di depan kelas guna mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam bercerita melalui media gambar. Pada siklus II diperoleh hasil nilai tes siswa sudah berhasil dimana nilai siswa secara keseluruhan sudah mencapai standar ketuntasan ( $\geq 65$ ) dengan rata-rata 79,10 dengan persentase 85,7%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar sudah berhasil.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini yaitu ketuntasan kemampuan bercerita siswa kelas III SD Negeri 092 Pagarantonga dari pre tes, siklus I, sampai dengan siklus II.

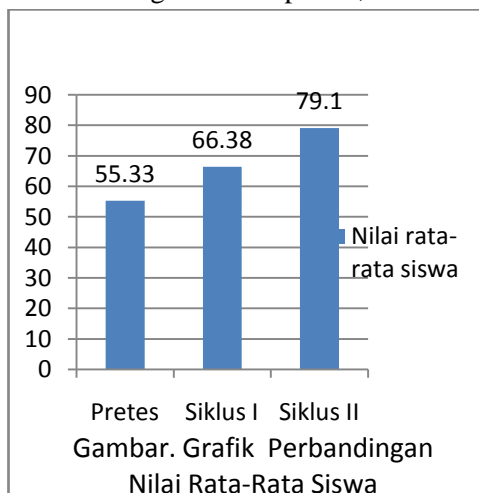
Tabel. Ketuntasan Kemampuan Belajar Siswa

No.	Ketuntasan	Rata-rata	%	Keterangan
1.	Pretes	55,33	23,8	Tidak Mampu
2.	Siklus I	66,38	38	Kurang Mampu
3.	Siklus II	79,10	85,7	Mampu





Dari grafik diatas diketahui bahwa hasil tingkat ketuntasan kemampuan bercerita siswa meningkat. Dapat dilihat, tingkat ketuntasan pada pre tes yaitu hanya 23,8%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 38%, dan siklus II tingkat ketuntasan bercerita siswa meningkat mencapai 85,7%.



Dari grafik diatas diketahui bahwa hasil nilai rata-rata bercerita siswa meningkat. Dapat dilihat, pada saat pre tes nilai rata-rata siswa yaitu 55,33. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 66,38, dan siklus II nilai rata-rata bercerita siswa meningkat mencapai 79,10.

## KESIMPULAN

Kemampuan bercerita siswa kelas III SD Negeri 092 Pagarantonga sebelum diterapkan media gambar secara umum berada di bawah ketuntasan belajar, yakni (76,2%) sedangkan yang mampu belajar hanya (23,8%). Setelah diterapkannya media gambar pada siklus I, sebanyak (38%) berada pada standar ketuntasan belajar dan (62%) berada dibawah standar ketuntasan belajar. Selanjutnya setelah dilakukan tindakan kelas siklus II, sebanyak 18 orang (85,7%) berada pada standar ketuntasan belajar dan hanya 3 siswa (14,3%) yang belum mampu. Ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Untuk itu guru perlu menerapkan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media gambar, sebab media gambar terbukti dapat meningkatkan kemampuan bercerita, khususnya pada siswa SD kelas III.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini yaitu:

Hendaknya guru dalam mengajarkan materi menjelaskan isi teks menggunakan media gambar karena dengan penggunaan media gambar akan memudahkan anak dalam bercerita dengan baik dan benar.

Hendaknya kepala sekolah menghimbau guru-guru agar mengikuti pelatihan-pelatihan dalam perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran yakni dengan model, strategi dan media pembelajaran.

Bagi peneliti lebih lanjut, dapat digunakan untuk menindak lanjut hasil penelitian ini sehingga permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat teratasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziez. 2010. *Ensiklopedia Pendidikan Lengkap*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Istiyah, Marwati. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan.
- Kauy, Wehelmina. 2011. *Penerapan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri Madyopuro 5 Kec. Kedung kandang Kota Malang*.
- Noor, Mohammad. 2010. *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.